



DIALEKTIKA PENCERAHAN BUDDHISME

I Komang Suastika Arimbawa

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
suastikaarimbawa@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Dialectic of
Enlightenment;
Buddhism.

Accepted: 23-07-2022

Revised: 01-09-2022

Approved: 12-09-2022

Buddhism is one of the heterodox schools of Indian philosophy, taught by Siddārtha around the VI century BC. His teachings aim to lead his followers to nirvana, by building universal values that are not compartmentalized, so that they are free from the varna system. However, after the influence of Tantra in the VII century AD, Buddhist philosophy turned to Buddhism. The problem to be analyzed in this article is "what is the dialectic of enlightenment Buddhism?" The theoretical concept used in this article is hermeneutics. This article uses qualitative research methods. The results of the analysis in this article are that the teachings of Buddhist philosophy are universal, outside of certain religions and castes. Meanwhile, Buddhism's teachings are only embraced by its followers (limited in nature). However, what connects the two is the teaching of ethics. Where the goal is to free mankind from suffering. Thus, the relationship between the three forms a dialectic.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Dialektika
Pencerahan;
Buddhisme.

diterima: 23-07-2022

direvisi: 01-09-2022

disetujui: 12-09-2022

Buddhisme merupakan salah satu aliran filsafat India yang tergolong heterodoks, yang diajarkan oleh Siddārtha sekitar abad VI SM. Ajarannya bertujuan untuk menuntun para pengikutnya menuju *nirvana*, dengan membangun nilai-nilai universal yang tidak terkotak-kotak, sehingga terbebas dari sistem *varna*. Namun, setelah pengaruh *Tantra* pada abad VII Masehi, filsafat Buddha beralih menjadi agama Buddha. Masalah yang ingin dianalisis dalam artikel ini adalah "bagaimana dialektika pencerahan Buddhisme?" Konsep teoritis yang digunakan dalam artikel ini adalah hermeneutika. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil analisis dalam artikel ini yaitu ajaran filsafat Buddha bersifat universal, di luar agama dan kasta tertentu. Sedangkan, agama Buddha ajarannya hanya dianut oleh para pengikutnya saja (sifatnya terbatas). Tetapi, yang menghubungkan keduanya adalah ajaran etikannya. Di mana tujuannya adalah membebaskan umat manusia dari penderitaan. Dengan demikian, hubungan ketiganya membentuk suatu dialektika.

I. PENDAHULUAN

Manusia sama sekali berbeda dengan hewan dan tumbuhan. Manusia dianugrahi pikiran, untuk selalu bertanya dan mencari jawaban atas segala permasalahan-permasalahan yang dialami dalam hidupnya. Dalam pencariannya ini maka manusia mulai berfilsafat. Filsafat adalah cara pandang manusia dalam menyingkap realitas hidup. Dengan filsafat, manusia

menemukan jawaban-jawaban atas segala kesangsian, keheranan dan keraguannya, walaupun jawaban tersebut tidak pernah bersifat final dan tuntas.

Setidaknya tercatat tiga filsafat dasar yang mempengaruhi peradaban dunia, yaitu: filsafat India, Cina dan Yunani. Namun, dari ketiganya diketahui bahwa filsafat India merupakan tonggak pemikiran tertua yang ada di muka bumi, dan bahkan masih tetap eksis sampai sekarang. Suamba (2003) menjelaskan bahwa filsafat sebagai olah pikir manusia di dalam upaya memahami misteri hidup dan alam semesta ini telah bermula di *Bharatavarsa* (India) sejak zaman Veda, jauh sebelum tarikh Masehi. Himne-himne (mantra-mantra) *Rg. Veda* sudah mengandung benih-benih ke arah pencarian filsafati. Demikian juga kitab-kitab *Brahmana* dan *Aranyaka*, pemikiran filsafat sudah semakin jelas. *Upaniṣad*, bagian akhir Veda membahas spekulasi metafisika sebagai sumber dari mana sistem-sistem filsafat India selanjutnya berkembang.

Lebih lanjut Suamba (2003) menjelaskan bahwa pemikiran-pemikiran monistik, kontemplatif dan reflektif mulai nampak jelas pada saat itu, walaupun belum sistematis. Sistem filsafat klasik India yang disebut *darśana*, berkembang dari Veda baik yang positif maupun negatif. *Darśana* berasal kata '*drs*' artinya 'melihat'. Jadi *darśana* adalah sebuah pandangan atau penglihatan tentang realitas. *Darśana* sesungguhnya tidak persis sama dengan filsafat dalam istilah Barat, mengingat titik awal, landasan, hakikat, dan tujuan akhir berfilsafat. Akan tetapi, untuk tujuan kajian akademis kata filsafat masih digunakan untuk *darśana*.

Sesuai dengan prinsip penggolongan tradisional, yang paling mungkin dipakai oleh para pemikir India, aliran atau sistem filsafat India dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu: aliran filsafat ortodoks (*astika*), yang menerima otoritas dari kitab-kitab suci Veda sebagai sumber ajaran yang terdiri dari enam aliran besar dan tiga aliran filsafat heterodoks (*nastika*) yang tidak mempercayai otoritas Veda. Kelompok pertama terdiri dari enam sistem filosofis utama (*Ṣaḍ Darśana*), yaitu: *Mīmāṃsā*, *Vedānta*, *Saṃkhya*, *Yoga*, *Nyāya* dan *Vaiśeṣika*, sedangkan kelompok kedua terdiri dari tiga aliran utama, yaitu: *Cārvāka*, *Buddha*, dan *Jaina* (Maswinara, 1999).

Berdasarkan hal tersebut, maka Buddha sesungguhnya digolongkan sebagai salah satu aliran filsafat India yang tergolong heterodoks. Di mana sistem filsafat ini diajarkan oleh seorang guru yang bernama Siddārtha atau Gautama Buddha sekitar abad VI sebelum Masehi. Filsafat Buddha atau *Buddha Darśana* segera berkembang dengan cepat di India. Tujuan ajarannya adalah berupaya menuntun pengikut-pengikutnya menuju *nirvana*. Sang Buddha dengan ajarannya bermaksud membangun nilai-nilai universal, yang tidak tersekat-sekat atau tidak terkotak-kotak, sehingga terbebas dari sistem *varna*. Namun, setelah pengaruh *Tantra* pada abad VII Masehi, filsafat Buddha beralih menjadi agama Buddha. Dengan demikian, kini filsafat Buddha dan agama Buddha, hanya dipeluk atau dianut oleh orang-orang Buddha saja. Hal ini bukanlah keinginan Sang Buddha. Keinginan Sang Buddha agar ajarannya dipeluk oleh semua bangsa tanpa membedakan golongan dan *varna*. Namun demikian, yang selalu ada dan tetap menjadi dasar dari keduanya adalah ajaran etikanya.

II. METODE PENELITIAN

Jenis artikel ini disusun berdasarkan desain kualitatif, agar dapat menghasilkan kajian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan apa yang dapat diamati. Pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan

dokumentasi. Proses pencarian data dan penggalian informasi dilakukan secara sistematis mulai dari membaca, memahami, dan menyalin teks. Data mentah yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan memberikan gambaran yang jelas dan rinci dalam bentuk kata-kata yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis. Ada tiga tahapan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, klasifikasi data, dan display data. Prosesnya adalah data yang telah terkumpul kemudian direduksi, dirangkum, diarahkan, dan dipilih data utama yang telah difokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan pola dan peta kajian, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang hasil observasi. Selanjutnya hasil reduksi data diklasifikasikan berdasarkan karakteristiknya masing-masing berdasarkan objek kajian. Kemudian disusun dalam suatu sistem yang sesuai dengan permasalahan dalam tulisan ini.

III. PEMBAHASAN

3.1 Ajaran Filsafat Buddha

3.1.1 Manusia Tercerahkan

Berdasarkan tradisi Buddha, tokoh historis Buddha yakni Siddharta Gautama lahir dari kalangan istana penguasa suku *Sakya*, pada awal masa *Magadha* (566-486 SM). Beliau lahir di sebuah kota, yang berada di Selatan pegunungan Himalaya yang bernama *Lumbini*. Sekarang kota ini terletak di Nepal sebelah Selatan. Beliau juga dikenal dengan nama *Sakyamuni* (harfiah: orang bijak dari kaum Sakya). Zaman kelahiran Siddharta Gautama ini hampir tumpang tindih dengan zamannya Pythagoras (570-490 SM) dan Konfusius (551-479 SM), sehingga Karl Jaspers dari Jerman (1883-1969) menamakan zaman ini sebagai Zaman Axiz (Kusumohamidjojo, 2010).

Berdasarkan ramalan, Siddharta kelak akan menjadi Buddha. Ayahnya yang seorang raja tentu tidak menyukai hal ini, karena beliau ingin mempersiapkannya sebagai raja, untuk menggantikan dirinya. Dengan demikian, ayahnya berupaya menghindarkan Siddharta dari kehidupan dunia luar, dan membesarkannya dengan berbagai kesenangan dan kemewahan yang melimpah, untuk menjauhkan Siddharta dari pemikiran menjadi *sanyasin*. Hadiwijono (2013) menjelaskan bahwa; suatu hari ketika Siddharta melakukan perjalanan dan bercengkrama dengan saisnya yang bernama Chanda, tanpa disangka dalam perjalanan tersebut dirinya bertemu dengan orang yang sudah tua (menurut ceritanya; orang ini adalah penjelmaan Dewa Brahma, yang dengan sengaja menampakkan hal itu, karena sekarang sudah waktunya Siddharta meninggalkan kemewahan). Berdasarkan keterangan Chanda, bahwa; segala makhluk kelak akan menjadi tua seperti orang itu. Mendengar hal tersebut, Siddharta kembali ke istana dengan wajah yang muram, dan beliau banyak melakukan permenungan.

Selanjutnya, pada perjalanan yang kedua beliau bertemu dengan orang yang kurus dan sakit, hingga tampak lemah sekali. Sedangkan pada perjalanan yang ketiga beliau bertemu dengan jenazah yang diangkat ke kuburan, dengan diiringi oleh orang-orang yang mengantarkan. Akhirnya pada perjalanan cengkrama yang keempat bersama saisnya, Siddharta melihat seorang pertapa yang tampak serius, terhormat, dan tampak menguasai diri. Pertapa tersebut, memandangkan matanya ke bawah, memakai jubah dan membawa tempurung untuk meminta-minta. Semenjak hal tersebut, timbul keinginannya untuk mengikuti kehidupan pertapa. Tepat pada usianya yang ke 29 tahun, Siddharta

meninggalkan segala kenikmatan istana, termasuk istri dan anaknya yang masih bayi, untuk mencari dan menemukan sumber kesengsaraan yang sebelumnya sempat dilihatnya (Hadiwijono, 2013).

Siddharta melakukan pengembaraan, dan dalam perjalanannya tersebut, beliau meminta pelajaran serta petunjuk dari para pemuka agama, orang suci, cendekiawan, namun tiada seorang pun yang dapat meyakinkannya. Hal tersebut, lalu mendorongnya untuk melakukan permenengan sendiri, dan masuk ke hutan untuk melakukan tapa secara ketat. Konon, sebagai pertapa pada zamannya, orang harus mengenakan pakaian yang dibuat dari rambut manusia, memelihara jenggot, kumis, brewok dan rambut yang panjang, seperti yang dicontohkan oleh *Ajita Kesa Kambalin*, yang ternyata tidak mampu menahan dingin di musim salju dan menolak panas di musim kemarau (Pendit, 2005). Merasa tidak puas, lalu beliau menghentikan hal tersebut, dan berpendapat bahwa bertapa juga tak ada artinya, lalu mencari jalan tengah (*majhima patipada*). Jalan tengah ini merupakan sebuah kompromis antara kehidupan berfoya-foya yang terlalu memuaskan hawa nafsu dan kehidupan bertapa yang terlalu menyiksa diri.

Siddharta melakukan *samadhi* di bawah pohon *bodhi* selama enam tahun, dan pada usia 35 tahun, dirinya mencapai pencerahan. Pada saat itu beliau dikenal sebagai Gautama Buddha, atau hanya “Buddha” (orang yang tercerahkan), sebuah kata dalam Bahasa Sanskerta yang berarti “ia yang sadar” (dari kata *budh+ta*). Sang Buddha kemudian berkelana selama 45 tahun di kawasan India Utara untuk mengajarkan kebenaran, beliau menelusuri dataran Gangga di tengah India (daerah mengalirnya sungai Gangga dan anak-anak sungainya), sembari menyebarkan ajarannya kepada sejumlah orang yang berbeda-beda. Dalam perjalanannya tersebut, sang Buddha diiringi oleh murid-muridnya, dan semakin hari pengikutnya juga semakin bertambah. Sang Buddha memasuki *pari-nirvana* dalam usia 80 tahun (Hadiwijono, 2013). Setelah kematian beliau, tibul berbagai pergolakan diantara pengikutnya, dan hal inilah yang menyebabkan ajaran Buddha pecah menjadi beberapa mazab atau aliran.

3.1.2 Ajaran Pokok Sang Buddha

Menurut para sejarawan, bahwa sesungguhnya ajaran yang asli dari Sang Buddha sudah tak dapat diketahui seutuhnya, sebab ada banyak pengajarannya yang masih belum ditulis orang tetapi petuah-petuahnya dihafal oleh banyak pengikutnya di luar kepala dan juga diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat mulut semata. Namun demikian, pengajaran Sang Buddha ada yang sudah dikumpulkan oleh para muridnya di dalam dua macam sumber, yaitu tertulis di dalam bahasa Pali dan Sanskerta. Tulisan dalam bahasa Pali dipakai di Langka, Birma, Muangthai, sedang yang tertulis di dalam bahasa Sanskerta dipakai di Nepal, Tibet, Tiongkok dan Jepang (Hadiwijono, 1990).

Sumber yang tertulis di dalam bahasa Pali disebut *Pitaka* (keranjang), yang terdiri dari tiga *Pitaka*, yaitu:

1. *Sutta Pitaka*, yang berisi “*Dharma*” atau ajaran Buddha kepada murid-muridnya.
2. *Winaya Pitaka*, yang berisi peraturan-peraturan.
3. *Abhidhama Pitaka*, yang berisi uraian falsafi tentang manusia, hidup dan mati serta sebab-musababnya, dan lain-lain lagi.

Sumber yang tertulis di dalam bahasa Sanskerta ada banyak sekali, tetapi tidak lengkap. Sumber-sumber itu umpamanya: *Lalitawistara*, *Buddhacarita*, *Suddharma-pundarika*, dan lain-lain. Pada umumnya ajaran Sang Buddha lebih

memberi tekanan kepada moral yang tinggi. Dalam hal ini, akan menemukan ajaran-ajaran moral yang tinggi tersebut melalui pembahasan filsafat Sang Buddha sebagai berikut:

Menurut kitab-kitab Pali, ajaran Buddha yang pertama diberikan kepada para muridnya ialah yang disebut *Arya Satya* atau “Empat Kebenaran Yang Mulia”, yaitu bahwa hidup adalah penderitaan (*dukkha*), bahwa penderitaan itu mempunyai sebab (*samudaya*), bahwa penderitaan itu dapat ditindas atau dihindari (*nirodha*), dan bahwa ada jalan (*marga*) untuk menghindari penderitaan itu (Hart, 1985). Menurut Buddha kelahiran adalah derita. Demikian juga usia tua, badan sakit, kematian, bertinggal dengan orang yang tak disukainya, bercerai dengan orang yang dicintainya, kegagalan sesuatu akibat daripada nafsu keinginan. Pokoknya segala unsur-unsur daripada kelima *skandha*, yaitu tubuh, perasaan, pengamatan, kehendak dan akal, semuanya itu adalah penderitaan. Sehingga bagi sang Buddha, hakekat hidup adalah menderita dan sesudah mengakhiri hidupnya di dalam dunia ini manusia itu akan dilahirkan lagi atau yang disebut dengan reinkarnasi, demikian seterusnya (Koesbyanto & Yuwono, 2001).

Dengan demikian, apabila kehidupan adalah seperti mata rantai, maka saat kematian adalah mata rantai pertama. Kematian adalah satu peristiwa yang menumbuhkan peristiwa-peristiwa lebih lanjut. Dalam kehidupan sebenarnya tidak ada jiwa yang dilahirkan kembali dari kematian. Sebab kalau di satu segi terdapat mata rantai kebahagiaan maka di segi lain terdapat juga mata rantai penderitaan. Demikianlah seterusnya sehingga penderitaan tidak ada batasnya. Akan tetapi sekalipun demikian, penderitaan itu dapat dihindarkan dari hidup ini, bahkan sekarang ini juga jika orang tersebut mau.

Siagian (1989) menjelaskan bahwa ajaran yang mengajarkan penderitaan disebut: “*pratityasamutpada*”, yang terdiri dari 12 pokok penderitaan, yaitu:

1. *Yaramaranam*, yaitu menjadi tua dan mati.
2. *Yati*, yaitu kelahiran.
3. *Bhawa*, yaitu hidup dan keberadaan hidup.
4. *Upadana*, yaitu terikat oleh makanan dan minuman.
5. *Tanha*, yaitu kehausan.
6. *Wedana*, yaitu emosi.
7. *Sparsa*, yaitu kankak atau sentuhan.
8. *Sadayatana*, yaitu pancaindera dan sasarannya.
9. *Namarupa*, yaitu roh dan benda, batin dan lahir.
10. *Wuyana*, yaitu kesadaran.
11. *Samskara*, yaitu penafisran atau penggambaran yang salah.
12. *Awidya*, yaitu ketidaktahuan.

Menurut Buddha bahwa asal mula penderitaan adalah “*tanha*” atau nafsu-keinginan, yaitu keinginan hidup untuk mendapatkan kepuasan di sana-sini, keinginan akan kesenangan, akan kehausan dan sebagainya. Sekalipun tercapai, tetapi kesenangan itu hilang lagi maka seseorang akan menderita lagi. Demikianlah seterusnya. Adapun nafsu keinginan ini sebenarnya juga disebabkan oleh ketidaktahuan (*awidya*), yaitu bahwa orang yang tidak tahu akan sifat-sifat azasi daripada alam ini maka seseorang akan hidup di dalam khayalannya. Menurut Sang Buddha, sifat-sifat azasi alam ini ialah bahwa dunia ini penuh dengan penderitaan (*dukkha*), seperti yang sudah diuraikan di atas, selanjutnya bahwa dunia ini fana, tidak tetap (*anitya*), dan akhirnya bahwa di dalam dunia ini tidak ada jiwa (*anatman*).

Anitya yaitu bahwa di dalam dunia ini tidak ada yang tetap, adalah disebabkan bahwa segala sesuatu yang ada akan dapat menghilang lagi, sehingga hidup ini sebenarnya adalah rentetan penjadian dan peniadaan yang sudah jadi itu, suatu arus atau mengalirnya hal-hal yang terjadi. Jadi tidak ada sesuatu yang tetap; yang ada kemarin, bukan yang ada sekarang, dan bukan yang akan ada besok. Apa yang tampaknya tetap itu sebenarnya hanyalah semu atau khayalan. Hal ini sama dengan sungai. Seseorang melihat seolah-olah sungai itu tetap airnya, tetapi sebenarnya pada suatu tempat seseorang melihat titik air yang berganti-ganti, karena ketidaktahuan (*awidya*) kita mengira bahwa sungai itu tetap, atau bahwa segala sesuatu di dalam dunia ini tetap adanya. Keadaan alam semesta yang demikian itu juga adalah gambaran hidup dan keadaan manusia sendiri. Orang yang dilihat sekarang ini berbeda daripada ketika seseorang masih bayi, atau kanak-kanak atau sebagai pemuda (Pendit, 2005).

Buddha menegaskan bahwa hanya khayalan saja kalau seseorang mengira bahwa pada pribadi manusia itu ada yang tetap sebab segala sesuatu adalah “*anatman*”, bukan pribadi. Yang dianggap pribadi pada manusia itu sebenarnya suatu kelompok “*nama*” dan “*rupa*”, artinya suatu kelompok sebutan dan bentuk, kelompok unsur-unsur batiniah dan lahiriah, yang bisa dibedakan dalam lima *skandha* atau ‘pengumpulan’, yaitu: *rupa*, yaitu apa yang tampak, yang meliputi segala sesuatu yang bersangkutan dengan tubuh. *Wedana*, atau ‘perasaan’, yaitu perasaan yang menyenangkan, yang tidak menyenangkan dan yang ada diantaranya. *Sanjna*, atau ‘pengamatan’ yang dengan indera masuk ke dalam kesadaran. *Samskara*, yaitu suatu kelompok unsur-unsur yang kompleks, di mana kehendak termasuk di dalamnya. Terakhir adalah *Wijnana* atau kesadaran. Dalam pengajaran ini Buddha sebenarnya ingin menyatakan bahwa kesadaran manusia itu sebenarnya disisipkan oleh manusia itu sendiri.

Buddha menerangkan keduabelas pokok penderitaan ini, dengan memberi contoh tentang: orang sakit gigi, atau orang yang giginya sakit. Apakah yang kita amati? Di sini ada *rupa*, yaitu giginya, selanjutnya *wedana* yaitu rasa sakit atau sakitnya, lalu *sanjna* atau pengamatan, yaitu bahwa gigi itu menerima pengamatan ‘sakit’, lalu *samskara*, yaitu reaksi adanya rasa tak enak terhadap sakit itu, dan akhirnya *wijnana* atau kesadaran adanya sakit. Jadi yang terjadi di dalam proses ini adalah kelompok *nama-rupa* tersebut diatas. (Pendit, 2005) menjelaskan bahwa kesadaran aku di dalam ungkapan “aku sakit gigi” sebenarnya disisipkan manusia sendiri. Jadi menurut Sang Buddha, oleh karena ketidaktahuannya (*awidya*) manusia menyangka bahwa akunya benar-benar ada dan tampak sebagai hal yang tetap, padahal sebenarnya semu, hanya penampakan saja. Jadi ketidaktahuan (*awidya*) adalah sebab pokok yang menimbulkan keinginan. Hal tersebut apabila diringkas maka di dalam ajaran ini disebutkan bahwa dari *awidya* itu timbul *samskara*, yaitu gambaran yang salah atau khayalan sia-sia, dari *samskara* itu timbul *wijnana* atau kesadaran, dari *wijnana* timbul *namarupa* atau roh dan benda atau lahir, dari *namarupa* timbul *sadayatana* atau enam alat penginderaan, dari *sadayatana* timbul *sparsa* atau sentuan atau kontak, dari *sparsa* timbul *wedana* perasaan atau emosi, dari *wedana* timbul *tanha* atau kehausan, dari *tanha* timbul *upadana* atau pengikatan, dari *upadana* timbul *bhawa* atau kelahiran kembali, dari *bhawa* timbul *jati* atau kelahiran, dari *jati* timbul *jaramaranam* atau menjadi tua dan mati. Inilah sebab-musabab dari seluruh alam penderitaan.

3.1.3 Aliran-Aliran Filsafat Buddha

A. Aliran *Madhyamika* dari *Sunya-Vada*

Nagarjuna disebut sebagai pendiri aliran ini. Maswinara (1999) menjelaskan bahwa *Nagarjuna* adalah seorang Brahmana yang lahir di India Selatan sekitar abad II M. *Asvagosa* penyusun kitab *Buddhacarita*, juga dianggap sebagai pelopornya. Dalam karyanya yang terkenal, *Madhyanikasastra*, *Nagarjuna* menyatakan dengan kemampuan dan keserjanaan dialektis, filsafat dari aliran *Madhyatmika* ini. Ajaran pokoknya adalah tentang *sunya* atau kosong. Sang diri (yang mengetahui), objek (yang diketahui) dan cara mengetahui (pengetahuan) saling bergantung satu sama lainnya. Realitas yang satu bergantung pada masing-masing dua yang lainnya, dan bila yang satu tidak benar, yang lainnya juga meski demikian juga (persis kebabakan seseorang akan terbukti bohong, apabila keberadaan anak-anaknya juga terbukti bohong). Namun, harus diakui bahwa apabila seseorang menyadari seekor ular pada seutas tali, maka objek yang disadari itu (katakanlah ular) adalah benar-benar palsu. Dengan demikian, semua yang diketahui oleh seseorang; baik di luar maupun di dalam, bersama dengan persepsi dan pikiran yang mengamatinya adalah khayalan seperti objek-objek mimpi. Sehingga, tidak ada sesuatu apapun yang bersifat mental atau non mental, yang bersifat nyata.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa alam ini juga adalah sebuah khayalan atau kosong (*sunya*). *Madhyamika* dalam hal ini sering disebut sebagai aliran *nihilisme*. Namun demikian, menurut beberapa pemikir, aliran ini tidak dapat disebut sebagai *nihilisme* murni, karena aliran ini tidak menolak sepenuhnya tidak menolak realitas akhir dari dunia ini. Pendit (2005) menjelaskan bahwa istilah *Madhyamika*, berasal dari kata *madhya* yang maknanya tengah. Aliran ini tidak menolak semua kenyataan, melainkan hanya fenomena atau gejala belaka. Menurut *Madhyamika*, di balik fenomena ini sebenarnya ada sesuatu yang nyata, yang tidak dapat dilukiskan dengan sifat dan watak apa pun, baik mental maupun non mental seperti fenomena. Gejala yang disebut *sunya* ini hanyalah merupakan aspek negatif dari kenyataan terakhir sebagai suatu ilustrasi apa yang sebenarnya tidak ada. Tegasnya, *sunya-vada* atau doktrin nisbi *Madhyamika* hanya menolak dunia fenomena sebagai gejala, dan bukan mengingkari semua kenyataan. Hal ini mirip dengan aliran filsafat non dualis *Advaita Vedanta*, yang menolak dunia maya, dan hanya mengakomodasi realitas absolut *Brahman*.

B. Aliran *Yogacara*

Aliran ini disebut dengan *Yogacara* karena para penganutnya menyatakan kebenaran yang absolut adalah "*bodhi*" yang dimanifestasikan dalam ajaran-ajaran Sang Buddha, dan hanya dapat dicapai dengan melaksanakan yoga, sehingga sistemnya disebut *Yogacara*. Nama *Yogacara* terlahir dari perkembangan pola pikir atas dasar prinsip-prinsip analisis yang kritis tentang berbagai hal, tidak saja hasil pemikiran perorangan atau benda-benda eksternal, melainkan juga tentang *dharma*, unsur-unsur materi benda-benda luar, serta gagasan idealisme yang muncul dalam realitas, yang dihubungkan dengan pertumbuhan pemikiran yang terus berkembang (Pendit, 2005). Pada dasarnya aliran *Yogacara* sepaham dengan aliran *Madhyatmika*, tentang fenomena-fenomena luar, tetapi aliran *Yogacara* menerima pikiran (*citta*) sebagai sesuatu yang nyata.

Maswinara (1999) menjelaskan bahwa pandangan *Yogacara* disebut *Vijnana-vada* atau idealisme, karena aliran ini mengakui bahwa yang ada hanya

satu jenis realitas, yang merupakan sifat dari kesadaran (*vijnana*) dan objek-objek yang tampak menjadi material atau dasar kesadaran sebenarnya merupakan gagasan atau keadaan dari kesadaran. Hal ini dapat dijelaskan sebagai idealisme subjektif, karena menurutnya keadaan objek yang diketahui tidak berbeda dengan subjek atau pikiran yang menyadarinya. Pikiran yang dianggap dalam aspek keberadaan di tempat penyimpanan dari seluruh kesan, oleh kaum *Vijnana-vada* disebut *alaya-vijnana*. Hal ini dapat dianggap sebagai jiwa atau *atman* dalam sistem lain, dengan perbedaan bahwa hal tersebut bukan suatu substansi tak berubah seperti roh, akan tetapi merupakan aliran yang berubah secara terus-menerus. Melalui pengendalian diri maka *alaya-vijnana* atau pikiran potensial ini, secara berangsur-angsur dapat menghentikan munculnya keadaan mental yang tidak diinginkan, dan mengembangkannya menjadi keadaan ideal dari nirvana.

C. Aliran Sautrantika

Aliran *Sautrantika* adalah aliran filsafat Buddha yang berasal dari sekte *Hinayana*. Maswinara (1999) menjelaskan bahwa kaum *Sautrantika* percaya pada realitas bukan hanya dari pikiran, tetapi juga dari objek-objek eksternal. Aliran ini menunjukkan bahwa tanpa pengandaian dari beberapa objek eksternal, bahkan tak mungkin untuk menjelaskan penampakan khayal dari objek eksternal itu. Bila seseorang tidak pernah mengetahui objek eksternal di manapun, dirinya tidak akan dapat mengatakan sebagai yang dilakukan kaum *vijnana-vadin*, bahwa melalui kesadaran tampak seperti objek eksternal. Ungkapan “seperti objek eksternal” sama tidak artinya dengan “seperti putra dari seorang ibu yang mandul” karena objek-objek eksternal dikatakan oleh kaum *vijnana-vadin* sebagai sepenuhnya tidak nyata dan tidak pernah diketahui.

Aliran ini menerima eksistensi fenomena benda-benda luar yang dipikirkan keberadaannya, kendati pun tidak dapat dilihat dengan kasat mata secara langsung. Eksistensi benda-benda ini ada dalam pikiran. Aliran ini percaya kepada kenyataan, tidak saja pikiran, juga benda-benda luar. Aliran ini juga mengatakan, perumpamaan atau gambaran tentang adanya kenyataan benda-benda luar ini dapat diterima, karena tidaklah mungkin untuk menjelaskan bayangan wajah benda-benda luar tersebut yang ada dalam pikiran. Apabila seseorang tidak pernah melihat benda-benda luar di mana pun, maka dirinya ini tidak bisa menyatakan bahwa; dengan gambaram yang ada dalam pikiran, kesadaran itu muncul seperti benda luar. Sehingga, argumentasi tentang pendapat adanya kebersamaan pada kesadaran, dan objek luar dengan identitasnya adalah tidak cukup meyakinkan (Pendit, 2005).

D. Aliran Vaibhasika

Penganut aliran ini disebut sebagai realis langsung (*Vaibhasika*). Aliran ini berpendapat bahwa apabila objek-objek luar yang terlihat tidak dapat diterima, maka eksistensinya tidak mungkin diketahui dengan jalan lain apapun. Penyimpulan adanya api dari persepsi adanya asap adalah mungkin. Karena di masa lalu telah diketahui baik asap maupun api bersama-sama. Orang yang tidak pernah mengetahui api sebelumnya, tidak akan dapat menyimpulkan keberadaannya dari persepsi adanya asap. Bila objek eksternal tidak pernah diketahui, seperti anggapan *Sautrantika*, maka hal ini bahkan tak dapat disimpulkan semata-mata dari bentuk mentalnya (Maswinara, 1999).

Aliran *Vaibhasika* yang meyakini realisme langsung ini, mengakui kehadiran dua objek, yaitu: yang dapat dilihat nyata dan yang disimpulkan pikiran seperti kasus api dan asap. Walaupun di sana-sini objek luar diketahui

eksis oleh kesimpulan pikiran, namun sebagai suatu aturan main, penglihatanlah yang menunjukkan eksistensinya semula nyata. Suatu perbedaan yang memisahkan antara eksistensi objek melalui persepsi (penglihatan) dan eksistensi objek melalui inferensi (kesimpulan pikiran). Perbedaan ini terletak pada benda-benda materi terlihat, dan objek gagasan cita-cita pikiran, dengan kata lain bagaimana benda-benda tersebut terkumpul dalam penglihatan dan bagaimana pula objek-objek tersebut terkumpul dalam pikiran (Pendit, 2005). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa aliran *Vaibhasika* ini merupakan aliran yang hanya menerima hal-hal yang dapat diverifikasi secara langsung kebenarannya, baik melalui pengamatan persepsi maupun inferensi pikiran.

3.2 Sejarah Agama Buddha

3.2.1 Tahap Pertama (abad VI - III SM)

Tahap ini ditentukan oleh dua muktamar yang besar, yaitu muktamar di Rajgraha pada tahun 383 SM, dan muktamar di Waisali pada tahun 283 SM. Setelah wafatnya Buddha Gautama pada tahun 483 SM, tidak ada seorang pun yang dapat menggantikan kedudukan Sang Buddha. Pada saat itu hanya ajarannya atau *Dharma*-nya, yang belum dibukukan, dan ajaran ini hanya tersimpan dipikiran para saja. Dengan demikian, maka dapat dimengerti apabila lama-kelamaan timbul bermacam-macam tradisi mengenai *Dharma*. Selain hal tersebut, agaknya peraturan-peraturan yang diajarkan oleh Sang Buddha mengenai hidup para rahib dipandang terlalu berat. Orang merasa ingin meringankan peraturan-peraturan tersebut, sehingga ada yang berpendapat untuk merubahnya, mengingat Buddha sudah tiada (Hadiwijono, 2013).

Lebih lanjut Hadiwijono (2013) menjelaskan bahwa persoalan-persoalan yang timbul tersebut, menyebabkan pada tahun 383 SM, seratus tahun setelah Sang Buddha mencapai *pari-nirvana*, diadakan muktamar yang besar di Rajraha. Muktamar ini diikuti oleh sekitar 500 orang rahib. Dipimpin oleh Kasyapa yang agung. Dalam muktamar ini, terdapat dua orang yang dianggap penting, yang dianggap masih mengingat ajaran Sang Buddha secara lengkap. Pertama, adalah *Upala*, yang dipandang sebagai pengenal *winaya*. Kedua, adalah *Ananda*, yang dipandang sebagai pengenal *sutra*. Dalam muktamar ini diputuskan bahwa akan tetap berpegangan pada peraturan-peraturan awal yang diajarkan oleh Sang Buddha. Selanjutnya, dalam muktamar ini dikumpulkan dan ditetapkan redaksi *Sutra* dan *Winaya Pitaka*.

Dengan demikian, maka kesukaran-kesukaran tersebut telah dapat diatasi, namun demikian ternyata muncul suatu gejolak-gejolak baru yang harus dihadapi oleh kaum Buddhis. Hadiwijono (2013) menjelaskan bahwa seratus tahun setelah sidang pertama, terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh para rahib di Waisali. Penyimpangan tersebut, melingkupi 10 hal, yaitu: hal menyimpan garam lebih banyak daripada yang diperkenankan, hal makan dua kali di dua desa yang berlainan, hal mendasarkan perbuatannya pada teladan orang rahib yang sudah tua, bukan kepada hukum, hal menerima dan memiliki emas dan perak, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan sebuah muktamar lagi, yang hasilnya menyalahkan para rahib di Waisali, dan dianggap bertentangan dengan *Dharma*.

Kejadian tersebut menyebabkan terjadinya perpecahan diantara pengikut Buddha. Golongan yang teguh memegang peraturan *Winaya* menyebut dirinya *Sthawirawada* (jemaat para murid), sedangkan golongan yang lebih besar, yang

menyetujui adanya perubahan-perubahan, menyebut dirinya *Mahasamghika* (anggota jemaat yang lebih besar). Tampaknya *impact* dari perpecahan ini, telah menyebabkan terjadinya perpecahan yang lebih besar, sehingga muncul yang dinamakan sebagai *Hinayana* dan *Mahayana*.

3.2.2 Tahap Kedua (abad III - II SM)

Raja Asoka memerintah dari tahun 269 SM - 233 SM. Pada mulanya beliau memusuhi Buddhisme, akan tetapi pada akhirnya bertobat dan menjadi pengikut Buddha. Di bawah pemerintahannya, agama Buddha berkembang dengan cepat, hingga sampai keluar India. Agama Buddha mengembangkan sayapnya ke selatan hingga ke Langka, ke Barat hingga ke Baktria dan ke Utara hingga ke Cina. Terlebih-lebih pengaruh Baktria besar sekali dalam perkembangan agama Buddha. Bangunan-bangunan kuil dan patung-patung Buddha sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada di Baktria (Hadiwijono, 2013).

Zaman kejayaan Buddha ini, sekaligus disertai dengan zaman perselisihan dan perpecahan. Sehingga, dalam zaman ini timbul banyak mazhab dan aliran-aliran keagamaan, terutama dalam hal pelaksanaan upacara atau ritual. Hadiwijono (2013) menguraikan bahwa pada tahun 249 SM di Pataliputra diadakan muktamar lagi. Dalam muktamar ini ditetapkan Kitab *Abhidhama Pitaka*, dan kanonitas kitab-kitab yang lain diteguhkan. Namun demikian, perpecahan terus berjalan. hingga awal abad ke-2 di Jalandhora (Kasmir) diadakan muktamar, yaitu pada zaman pemerintahan Raja Kaniska. Tetapi, muktamar ini hanya diikuti oleh pengikut *Mahayana* di India Utara. Pada saat ini, perpecahan antara *Hinayana* dan *Mahayana* digariskan untuk selamanya.

3.2.3 Mazhab-Mazhab Pokok Agama Buddha

Seperti yang telah dikemukakan, bahwa perpecahan dalam agama Buddha sudah tidak dapat lagi dihindari, timbul dua mazhab yang sama-sama besar, yaitu: *Hinayana* dan *Mahayana*. Pendit (2005) menjelaskan bahwa *Hinayana* juga disebut sebagai *Theravada*, berkembang di wilayah Selatan dari sumbernya, yaitu; Srilangka, Myanmar (Birma), Siam (thailand), Kamboja, Laos. Naskah-naskah otentik *Hinayana* tertuang dalam bahasa Pali. Para penganut *Hinayana* menyatakan diri sebagai penganut ajaran Buddha paling setia dan ortodoks. Sedangkan, *Mahayana* umumnya berkembang di wilayah utara dari sumbernya, yaitu: Tibet, Tiongkok, Korea, Jepang, dan Vietnam. Ke tenggara, yaitu kepulauan nusantara, yang dikenal dengan *Swarnadwipa*, *Jawadwipa*, termasuk Bali. *Mahayana* mempergunakan bahasa Sanskerta sebagai bahasa resmi. Dalam perjalanan waktu, bahasa negeri yang bersangkutan (seperti Vietnam, Tibet, Tiongkok, Jepang, Korea) dipergunakan untuk mempermudah pemahaman dan penghayatannya. Sehingga, pada akhirnya banyak terjadi interpretasi yang dilakukan dalam ajaran agama Buddha.

A. Ajaran Hinayana

Dalam pokok ajarannya, *Hinayana* masih setia dan ketat mempertahankan ajaran awal dari Sang Buddha. Dengan demikian, maka yang ditekankan dalam ajarannya adalah suatu pemikiran-pemikiran yang logis yang didasarkan pada kitab-kitab kanonik. Hadiwijono (2013) meringkas ajarannya sebagai berikut:

1. Segala sesuatu bersifat fana serta hanya berada untuk sesaat saja. Apa yang berada untuk sesaat saja itu disebut *dharma*. Oleh karena hal tersebut, maka tidak ada sesuatu yang bersifat tetap, tidak ada aku yang berpikir, sebab yang hanya ada adalah pikiran. Tidak ada aku yang merasa, sebab yang ada adalah perasaan, demikian seterusnya.

2. *Dharma-dharma* itu adalah kenyataan atau realitas yang kecil dan pendek, yang berkelompok sebagai sebab dan akibat. Karena pengaliran dharma yang terus menerus maka timbullah kesadaran aku yang palsu atau ada “perorangan yang palsu.
3. Tujuan Hidup ialah mencapai *nirwana*, tempat kesadaran ditiadakan. Sebab segala kesadaran adalah belenggu, karena kesadaran tiada lain adalah kesadaran terhadap sesuatu. Apakah yang tinggal berada di dalam nirwana itu, tidak dengan jelas.
4. Cita-cita yang tertinggi ialah menjadi *arhat*, yaitu orang yang sudah berhenti keinginannya, ketidaktahuannya, dan sebagainya, dan oleh karenanya tidak ditaklukkan lagi pada kelahiran kembali.

B. Ajaran Mahayana

Mahayana mengajarkan ajaran yang lebih lentur, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman kekinian, sehingga terlepas dari ajaran awal Buddha. Dalam aliran ini, yang sangat terlihat adalah ajaran mengenai *Bodhisattwa*. Pembebasan yang diinginkan oleh *Mahayana*, bukan hanya pembebasan diri sendiri, tetapi menekankan pada pembebasan bersama. Maswinara (1999) menjelaskan terdapat beberapa unsur baru yang telah dikembangkan dalam *Mahayana*, yaitu:

1. Cita-cita *Bodhisattwa*, yaitu: timbul karena adanya keinginan untuk pembebasan bersama sebagai tujuan hidup. Tujuan dari hidup seseorang adalah pencapaian keadaan pencerahan atau *Bodhisattwa*; bukan untuk menjalani kehidupan menyendiri dari dunia ini, tetapi bekerja dengan kebijaksanaan sempurna dan mengasihi semua makhluk hidup.
2. Buddha sebagai Tuhan, yaitu: cita-cita *Bodhisattwa* telah menyebabkan kemunduran di satu pihak, menyangkut pada agama janji dan harapan dipihak lainnya. Apabila orang awam mendapatkan dirinya tertindas dalam perjuangan hidup dan tidak berhasil, walaupun keakukuan alamiahnya berusaha menghindari kesengsaraan, namun semangatnya yang lelah sangat mendambakan bantuan dan belas kasihan. Sehingga, dirinya berpaling pada Tuhan. Dalam hal inilah Buddha dianggap sebagai Tuhan yang memberikan harapan untk senantiasa membantu segenap makhluk hidup.
3. Pemulihan sang diri, yaitu: salah satu sumber ketakutan orang awam dari Buddhisme awal adalah penolakan tentang sang diri. Bila tidak ada sang diri, untuk siapa seseorang bekerja? Mahayana menunjukkan bahwa itu adalah keakuan pribadi kecil yang palsu, tetapi sang diri yang tampak ini dibaliknya memiliki realitas diri transendental (*mahātma*), yang merupakan diri dari segala makhluk.

Berdasarkan hal tersebut, tampak jelas beberapa ajaran yang telah dikembangkan oleh kaum *Mahayana*, dari ajaran Buddhisme awal. Kaum *Mahayana* lebih banyak memiliki pengikut, karena ajarannya lebih memasyarakat, sehingga dapat dilaksanakan oleh setiap orang (sebagai pengikut agama Buddha).

3.3 Etika Buddha

Etika Buddha berhubungan dengan tujuan ajarannya untuk mengantarkan pengikutnya untuk mencapai *nirvana*. *Nirvana* sendiri adalah tujuan akhir ajaran Buddha. *Nirvana* bukanlah suatu surga, tetapi selama masa hidup-Nya Sang Buddha tidak menyangkal gagasan tentang surga seperti yang dikenal

dalam agama-agama awal India. *Nirvana* adalah kebahagiaan tertinggi, suatu keadaan kebahagiaan abadi yang luar biasa. Kebahagiaan *nirvana* tidak dapat dialami dengan memanjakan indera, tetapi dengan menenangkannya (Dhamananda, 2007). Kata *nirvana* berasal dari Bahasa Sanskerta: *nirvanajir*, dan Bahasa Pali: *nibbana*, yang secara harfiah berarti: "kepunahan" atau "pemadaman", yaitu kulminasi pencarian umat Buddha terhadap kebebasan. Menurut Bagus (2000) istilah *nirvana* dalam Bahasa Sanskerta, berarti: "padam", "kempes", yang mengacu kepada hilangnya semua keinginan duniawi. Sedangkan menurut Maswinara (1999) makna etimologi dari kata *nirvana* adalah "meniup", merupakan metafora dari kata "sinar yang tertiuip", sehingga istilah *nirvana* adalah pemusnahan sepenuhnya dari keberadaan.

Terdapat suatu jalan (*marga*) yang ditempuh Buddha, dan yang lainnya dapat mengikutinya untuk mencapai keadaan bebas dari kesengsaraan (*nirvana*). Petunjuk tentang hal ini diperoleh dari pengetahuan dan kondisi pokok yang menyebabkan kesengsaraan. Jalan yang disarankan Buddha terdiri dari 8 tahapan atau aturan, yang disebut 8 jalan mulia atau *astangika marga*. Jalan ini terbuka bagi semua orang, para biksu, maupun orang-orang awam sekalipun. Delapan jalan utama itu, yaitu: pandangan benar (*samma ditthi*), keputusan benar (*samma sankappa*), berkata benar (*samma vaca*), perbuatan benar (*samma kammanta*), penghidupan benar (*samma ajiva*), usaha benar (*samma vayama*) perhatian benar (*samma sati*), konsentrasi benar (*samma samadhi*).

1. Pandangan yang benar (*samma ditthi*), sebagai akibat dari kebodohan, maka pengertian yang salah tentang sang diri, dan dunia merupakan akar penyebab penderitaan manusia, sehingga wajar apabila langkah pertama menuju reformasi moral harus menjadi pencarian pada pengertian yang benar atau pengetahuan kebenaran. Pengertian yang benar dinyatakan sebagai pengetahuan yang benar tentang empat kebenaran mulia. Hanya dengan pengetahuan yang benar ini sajalah, dan bukan spekulasi teoretis yang membantu reformasi moral, dan mengantarkan pada tujuan *nirvana*.
2. Keputusan yang benar (*samma sankappa*), hanya pengetahuan kebenaran saja tidaklah cukup, kecuali seseorang memutuskan untuk merubah kehidupan dalam penerangan mereka. Oleh sebab itu, para *sadhaka* yang bermoral diminta untuk melepaskan keduniawian (segala keterikatan akan dunia), melepaskan segala rasa sakit terhadap orang lain, dan berhenti dari perbuatan menyakiti orang lain. Ketiganya ini membentuk isi dari penentuan yang benar.
3. Berkata yang benar (*samma vaca*), penentuan yang benar hendaknya tidak hanya sekedar menjadi "harapan alim" semata, tetapi harus dilaksanakan menjadi sebuah kegiatan nyata. Penentuan yang benar harus mampu menuntun dan mengendalikan pembicaraan yang dilakukan setiap saat. Hasilnya harus menjadi pembicaraan yang benar, yang terkandung dalam penolakan dari kebodohan, fitnah, kata-kata yang kasar, dan pembicaraan yang sembrono (ngawur).
4. Perbuatan yang benar (*samma kammanta*), penentuan yang baik harus berakhir pada kegiatan yang benar, dan tidak berhenti hanya dengan perkataan yang baik. Perilaku yang benar termasuk *Panca Sila* yaitu lima sumpah untuk berhenti dari membunuh, mencuri, berbohong, sensualitas, dan mabuk-mabukan.

5. Penghidupan atau mata pencarian yang benar (*samma ajiva*), meninggalkan perkataan yang buruk, dan kegiatan yang buruk, seseorang hendaknya mendapatkan penghidupan dengan cara yang jujur. Pentingnya aturan ini berarti bahwa di dalam menyelenggarakan kehidupan, seseorang hendaknya tidak melakukan kegiatan terlarang, tetapi bekerja dalam kemantapan untuk mencari penghidupan yang benar.
6. Usaha yang benar (*samma vayama*), sementara seseorang mencoba untuk menjalani kehidupan yang diperbaiki melalui pandangan, resolusi, perkataan, kegiatan, dan mata pencarian yang benar, ia secara terus-menerus dihentikan dari jalan yang benar oleh gagasan jahat sebelumnya, yang berakar dalam pikiran seperti juga oleh gagasan baru yang muncul terus-menerus. Seseorang tidak dapat maju secara mantap kecuali ia memelihara suatu usaha yang konstan untuk meniadakan pemikiran-pemikiran yang buruk, dan mencegah munculnya pikiran-pikiran buruk yang baru. Di samping itu, ia harus mengisi pikiran dengan gagasan-gagasan yang baik, dan mempertahankannya. Keempat usaha konstan tentang yang negatif dan positif ini disebut dengan usaha yang benar.
7. Perhatian yang benar (*samma sati*), pentingnya kewaspadaan ditekankan lebih jauh dalam peraturan ini, yang menyatakan bahwa sadhaka harus senantiasa menekankan dalam pikirannya mengenai ajaran-ajaran yang dipelajarinya. Seorang sadhaka harus senantiasa ingat, dan merenungkan badan sebagai badan, sensasi sebagai sensasi, pikiran sebagai pikiran, dan keadaan mental sebagai keadaan mental. Apabila kita tidak memperhatikan, kita bertingkah laku seakan-akan badan, pikiran, sensasi, dan keadaan mental sebagai yang permanen dan berharga. Oleh sebab itu akan memunculkan kesedihan atas kehilangannya, dan menjadi sasaran keterikatan, serta kesengsaraan. Tetapi perenungan pada sifat lemah, mudah rusak, sangat menjijikkan, dan sementara, akan membantu untuk tetap bebas dari keterikatan dan kesedihan, dan inilah pentingnya suatu perhatian yang konstan tentang kebenaran.
8. Konsentrasi yang benar (*samma samadhi*), yang telah berhasil membawa hidupnya menuju tujuh aturan terakhir, dan dapat membebaskan dirinya dari segala nafsu dan pemikiran-pemikiran jahat, layak untuk memasuki secara bertahap ke dalam empat tahapan yang semakin dalam dari konsentrasi, yang secara bertahap akan mengantarkan seseorang untuk mencapai penghentian dari penderitaan. Pertama, adalah mengkonsentrasikan pikiran yang murni dan tenang pada penalaran (*vitarka*) dan penyelidikan (*vicara*) yang berkenaan dengan kebenaran, dan menikmati keadaan ini, kegembiraan dan ketentraman, yang lahir dari keterlepasan dan pemikiran murni. Kedua, dari hasil konsentrasi, dimana tercapai kegembiraan, kedamaian, dan ketenangan internal, melahirkan kontemplasi yang intensif dan tenang. Pada tahap ini juga terdapat kesadaran tentang kegembiraan dan kedamaian. Ketiga, berusaha untuk memprakarsai suatu sikap tanpa perbedaan, untuk dapat melepaskan diri bahkan dari kegembiraan konsentrasi. Sehingga, akan didapat suatu ketenangan yang sempurna, yang berpasangan dengan pengalaman ketenangan jasmani, namun masih sadar akan ketenangan dan ketentraman, walaupun netral terhadap kegembiraan konsentrasi. Keempat, melepaskan kesadaran, bahkan ketenangan dan ketentraman, dan segala rasa senang, dan kegembiraan yang sebelumnya dimiliki.

Dengan demikian, mencapai suatu keadaan sempurna, netral, dan tenteram tanpa penderitaan (Maswinara, 1999).

3.4 Hubungan Dialektis: Filsafat, Agama, dan Etika Buddha

Dialektika merupakan metode dalam filsafat, yang menguraikan tentang triade: tesis-antitesis-sintesis. Metode ini diperkenalkan pertama kali oleh Fichte, dan dikembangkan kemudian oleh Hegel, dan mencapai puncaknya pada filsafat Marx. Pertama-tama yang ditarik adalah sebuah proposisi, dilawankan atau dinegasikan dengan proposisi yang berbeda atau bertentangan, dari keduanya lalu ditarik sebuah konklusi. Filsafat Buddha merupakan ajaran awal yang diajarkan oleh sang Buddha kepada murid-muridnya. Di mana ajarannya adalah bersifat universal, di luar agama dan kasta tertentu. Sedangkan, agama Buddha ajarannya hanya dianut oleh para pengikutnya saja (sifatnya terbatas). Tetapi, yang menghubungkan keduanya adalah ajaran etikannya. Di mana tujuannya adalah membebaskan umat manusia dari penderitaan atau *duhkha*. Inti ajarannya disebut sebagai Empat Kebenaran Agung (*Catvari Aryastyam*), yaitu: hidup di dunia ini adalah menderita, ada sebab-musabab dari penderitaan, ada kemungkinan untuk menghentikan penderitaan, dan ada jalan untuk menghentikan penderitaan ini (*duhka, dukkha samudaya, dukkha-nirodha, dukkha-nirodhamarga*). Dengan demikian, hubungan ketiganya membentuk suatu dialektika: filsafat Buddha (tesis) sebagai ajaran awal, digantikan oleh agama Buddha (antitesis), dan konklusi keduanya adalah dalam ajaran etika Buddha (sintesis).

IV. SIMPULAN

Sesuai dengan prinsip penggolongan tradisional, yang paling mungkin dipakai oleh para pemikir India, aliran atau sistem filsafat India dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu: aliran filsafat ortodoks (*astika*), yang menerima otoritas dari kitab-kitab suci Veda sebagai sumber ajaran yang terdiri dari enam aliran besar dan tiga aliran filsafat heterodoks (*nastika*) yang tidak mempercayai otoritas Veda. Buddha digolongkan sebagai salah satu aliran filsafat India yang tergolong heterodoks. Di mana sistem filsafat ini diajarkan oleh seorang guru yang bernama Siddārtha atau Gautama Buddha sekitar abad VI SM.

Terdapat beberapa aliran dalam filsafat Buddha, yaitu: *Madhyamika, Yogacara, Sautrantika*, dan *Vaibhasika*. Setelah wafatnya Buddha Gautama, beberapa mazhab dalam Buddha mengalami pergolakan, dan ketidak sesuaian pandangan. Sehingga, pada akhirnya Buddha sebagai sebuah agama, terbagi ke dalam dua aliran besar, yakni: *Hinayana* dan *Mahayana*. Keduanya bertentangan dalam beberapa aspek ajaran, tetapi pada dasarnya keduanya tetap bertumpu pada ajaran etika Buddha tentang pencapaian *nirvana*. Dalam hal ini, terdapat delapan tahapan atau aturan (*astangika marga*). Jalan ini terbuka bagi semua orang, para biksu, maupun orang-orang awam sekalipun. Delapan jalan utama itu, yaitu: pandangan benar (*samma ditthi*), keputusan benar (*samma sankappa*), berkata benar (*samma vaca*), perbuatan benar (*samma kammanta*), penghidupan benar (*samma ajiva*), usaha benar (*samma vayama*) perhatian benar (*samma sati*), konsentrasi benar (*samma samadhi*).

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
Dhamananda, Sri. 2007. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Pustaka Karaniya.
Hadiwijono, Harun. 1990. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hadiwijono, Harun. 2013. *Agama Hindu Dan Buddha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hart, Michael H. 1985. *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koesbyanto, Dhanu J. A., and Firman Adi Yuwono. 2001. *Pencerahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2010. *Sejarah Filsafat Tiongkok: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Maswinara, I. Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darśana Saṁgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Pendit, Nyoman S. 2005. *Filsafat Dharma Dari India*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Siagian, Seno Harbangan. 1989. *Agama-Agama Di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana.
- Suamba, IB Putu. 2003. *Dasar-Dasar Filsafat India*. Denpasar: PT. Mabhakti.